

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang saat ini berjalan semakin pesat sehingga menciptakan persaingan yang begitu ketat. Adanya peningkatan jumlah perusahaan *go public* dapat membuktikan bahwa dalam faktanya perkembangan dunia bisnis benar berjalan semakin pesat. Peningkatan jumlah perusahaan *go public* akan memberikan dampak pada peningkatan permintaan audit atas laporan keuangan perusahaan (Darmawan & Widhiyani, 2017)[1].

Laporan keuangan adalah sarana yang sangat penting dalam menyampaikan kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai informasi yang dapat membantu untuk proses pengambilan keputusan dan kebijakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti, investor, kreditor dan manajemen perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari siklus akuntansi setelah adanya penjurnalan, *posting* ke buku besar, jurnal penyesuaian, dan neraca lajur (Dura, 2018)[2]. Batas waktu pada akhir periode akuntansi dengan tanggal ditandatangani laporan audit oleh seorang auditor dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi laporan keuangan yang dipublikasikan (Dura, 2018)[3].

Menurut Suryanto dan Pahala (2016)[4] badan pengawas pasar modal (BAPEPAM) mewajibkan setiap perusahaan yang *go public* untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum di Indonesia (PABU) dan telah diaudit oleh auditor independen yang telah terdaftar di BAPEPAM. Peraturan BAPEPAM Nomor X K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor KEP-36/PMK/2003 (BAPEPAM, 2003)[5] tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala menyatakan bahwa setiap perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal diwajibkan untuk menyerahkan laporan keuangan tahunan yang harus disertai laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Kemudian otoritas jasa keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan terbaru yaitu Peraturan otoritas jasa keuangan (OJK) Nomor 29/PJOK.04/2016 (OJK, 2016)[6] tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Pada Bab III, Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Laporan keuangan tersebut juga harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang membuat laporan keuangan bermanfaat bagi pemakai, yaitu *relevance*, *reliable*, *comparability*, dan *consistency*.

Ketepatan waktu perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan secara berkala khususnya yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia merupakan suatu tuntutan yang harus dilakukan, agar terciptanya kepercayaan dan kredibilitas yang memadai di mata pengguna laporan keuangan (Fadoli, 2015)[7]. Oleh karena itu

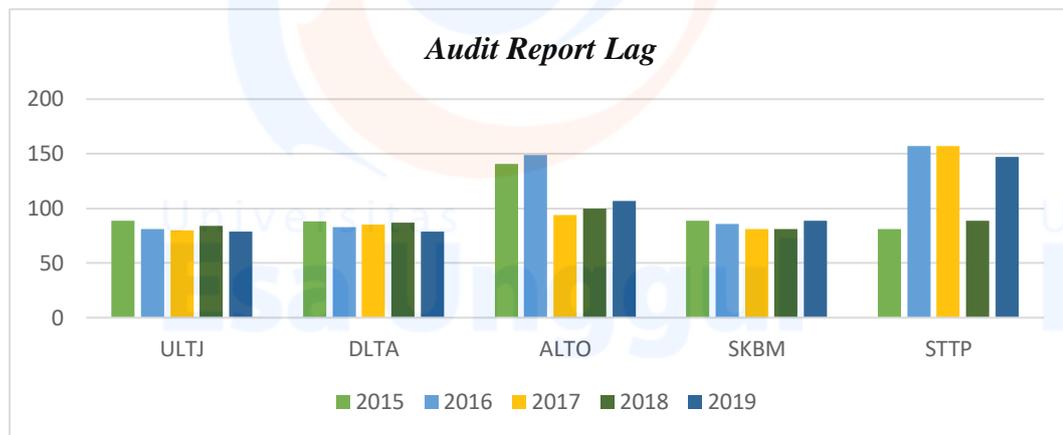
sudah menjadi sebuah keharusan bagi perusahaan melakukan publikasi laporan keuangan yang disertai laporan akuntan dalam waktu yang tepat. Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dapat dilihat dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor independen, apabila laporan keuangan tidak disampaikan dengan tepat waktu maka menyebabkan nilai dari laporan keuangan tersebut berkurang dalam pengambilan keputusan (Hadi, 2018)[8].

Perbedaan waktu antara tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan dengan tanggal laporan auditor independen menggambarkan bahwa lamanya waktu penyelesaian proses audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen kemudian adanya jangka waktu antara tanggal pelaporan auditor independen sering disebut *audit report lag* (Hasibuan & Abdurahim, 2017)[9]. *Audit report lag* yang semakin panjang akan memberikan dampak buruk atau negatif bagi suatu perusahaan. Keterlambatan dalam pelaporan dan publikasi informasi laporan keuangan akan memberikan dampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang di publikasikan karena semakin terlambat maka relevansi laporan keuangan semakin diragukan (Mufidah, 2019)[10].

Perusahaan yang sudah *go public* semaksimal mungkin berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kurang dari batas waktu yang sudah ditentukan guna menghindari sanksi administrasi. Namun pada kenyataannya masih ada perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan secara terlambat tiap tahunnya. Terdapat beberapa fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *go public* di Indonesia. Berdasarkan pengumuman yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia (BEI, 2018)[11], mengumumkan bahwa hingga tanggal 29 Juni 2018 terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. Kemudian dari rilis nya pengumuman tahunan yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia (BEI, 2019)[12], mengumumkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2018 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut dan bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp.150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah) kepada perusahaan tersebut. Dari pantauan BEI tahun 2020, terdapat 42 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2019 hingga tanggal 30 Juni 2020 dan dikenakan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Berdasarkan fenomena keterlambatan, dapat diketahui bahwa masih banyak sekali perusahaan yang sudah *go public* ternyata terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan audit hingga saat ini termasuk perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Seperti yang tercantum pada gambar 1.1 yang

menunjukkan perkembangan *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2019.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

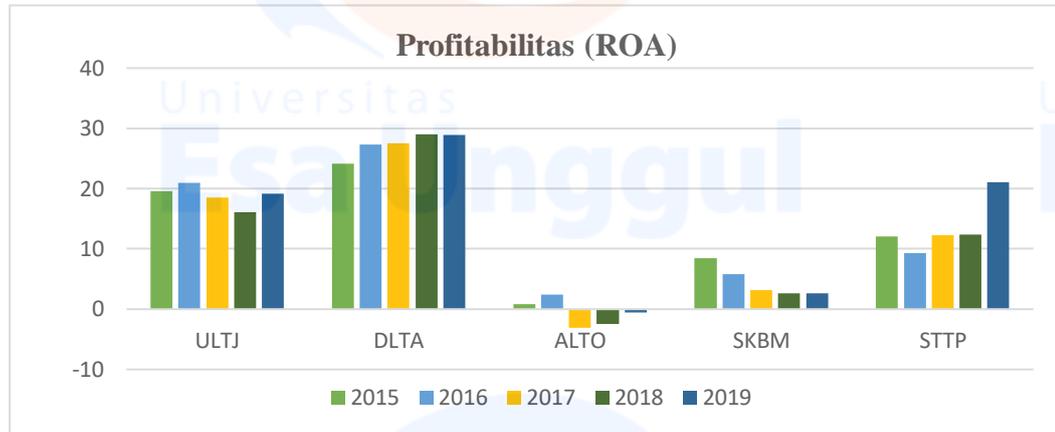
Gambar 1.1

Perkembangan *Audit Report Lag* Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 sampai 2019

Gambar 1.1 menunjukkan berapa lama waktu sub sektor makanan dan minuman dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dari 5 perusahaan yang dijadikan pra sampel, dapat diketahui bahwa 1 perusahaan memiliki jangka waktu audit paling lama yaitu PT Banyan Tirta Tbk (ALTO) memiliki jangka waktu paling lama tahun 2016 selama 149 hari dan tercepat selama 94 hari. PT Siantar Top Tbk (STTP) memiliki jangka waktu audit paling lama selama berturut-turut dari tahun 2016 sampai 2017 selama 157 hari dan tercepat pada selama 81 hari pada tahun 2015. Sedangkan 3 perusahaan lainnya memiliki jangka waktu audit yang pendek yaitu PT Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company Tbk (ULTJ), PT Delta Jakarta Tbk (DELTA) dan PT Sekar Bumi Tbk. Perusahaan *go public* yang mengalami *audit report lag* yang tinggi akan memberikan sinyal buruk perusahaan sehingga menyebabkan pada menurunnya tingkat kepercayaan investor.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan pada pelaporan laporan keuangan yang telah diaudit antara lain profitabilitas. Menurut Wariyanti (2017)[13] profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas adalah laba bersih atau hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan, kemudian laba bersih tersebut dapat memberi jawaban akhir tentang tingkat efektifitas dan efisiensi pengelolaan pada perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan proksi *return on asset* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan sebuah perusahaan dengan *asset* minimal perusahaan tersebut, hal ini merupakan berita baik yang akan mempercepat manajemen perusahaan dalam publikasi laporan keuangan. Sebaliknya apabila nilai ROA rendah, maka semakin rendah laba yang dihasilkan sebuah perusahaan dan

perusahaan mengalami kerugian, hal ini merupakan berita buruk, sehingga perusahaan menunda dalam publikasi laporan keuangannya. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba tinggi cenderung akan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian (Fadoli, 2015)[14].



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Gambar 1.2
Perkembangan ROA Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di BEI Tahun 2015 sampai 2019

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan ROA pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2015 sampai 2019. Berdasarkan grafik tersebut perkembangan ROA pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama periode 2015 sampai 2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. ROA pada PT Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company Tbk (ULTJ) mencapai nilai ROA tertinggi pada tahun 2016 sebesar 20,97% dan mencapai nilai terendah sebesar 16,07 pada tahun 2018. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mencapai nilai ROA tertinggi pada tahun 2018 sebesar 28,96% dan mencapai nilai terendah pada tahun 2015 sebesar 24,10%. ROA PT Tri Bayan Tirta Tbk (ALTO) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar 2,41% dan mencapai nilai terendah pada tahun 2017 sebesar minus 3,06%. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2015 sebesar 8,44% dan mengalami nilai terendah sebesar 2,6% pada tahun 2018. PT Siantar Top Tbk (STTP) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2019 sebesar 21,07% dan mencapai nilai terendah pada tahun 2016 sebesar 9,32%. Tinggi rendahnya tingkat ROA yang dimiliki perusahaan akan mengindikasikan terkait bagaimana kinerja manajemen, hal tersebut akan mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen dalam melaporkan kinerjanya, apabila perusahaan yang mengalami kerugian maka akan memperlambat dalam proses audit laporan keuangan sehingga membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan cenderung memperlambat *audit report lag* (Ariyani, 2014)[15].

Terdapat tabel 1.1 yang menunjukkan perkembangan ROA dan *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2019.

Tabel 1.1
Perkembangan ROA dan *Audit Report Lag* Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 sampai 2019

Variabel	Periode	KODE				
		ULTJ	DLTA	ALTO	SKBM	STTP
ROA	2015	19,57	24,10	0,84	8,44	12,09
	2016	20,97	27,30	2,41	5,79	9,32
	2017	18,50	27,52	-3,06	3,19	12,32
	2018	16,07	28,96	-2,43	2,60	12,34
	2019	19,13	28,92	-0,51	2,61	21,07
<i>Audit Report Lag</i>	2015	89	88	141	89	81
	2016	81	83	149	86	157
	2017	80	85	94	81	157
	2018	84	87	100	81	89
	2019	79	79	107	89	147

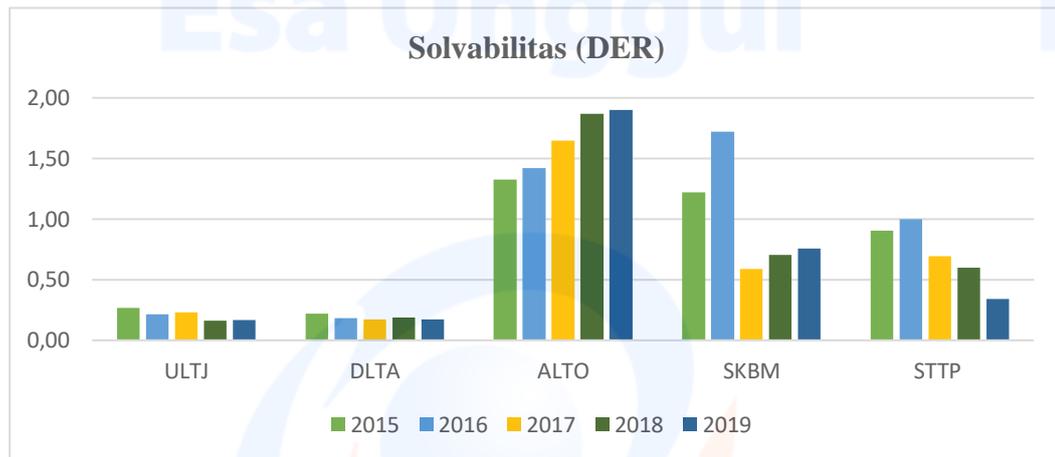
Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perkembangan antara ROA dengan *audit report lag*. Perkembangan ROA pada tabel diatas bersifat fluktuatif. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi menggambarkan kemungkinan terjadinya masalah keuangan dan kecurangan dalam manajemen hanya sedikit dan cenderung akan mempercepat penyampaian laporan keuangan audit karena suatu keharusan dalam menyampaikan *good news* sehingga dapat meminimalisir *audit report lag*. Sebaliknya jika perusahaan mengalami kerugian maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan terjadinya masalah keuangan dan kecurangan dalam manajemen cukup besar sehingga manajemen akan menunda dalam menyampaikan laporan keuangan audit karena membawa berita buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2017)[16] mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar laba maka semakin pendek *audit report lag* nya. Ini menandakan perusahaan yang memiliki laba cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dan tidak boleh melebihi batas waktu yang telah ditentukan OJK. Perusahaan yang memiliki laba dipandang sebagai sinyal dan berita baik serta memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen sehingga perusahaan cenderung menyampaikan laporannya lebih cepat dan dapat memperpendek *audit report lag* nya. Hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Hasanah (2018)[17] yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak

berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas besar atau kecil akan cenderung mempercepat proses audit guna menarik perhatian investor dan terhindar dari sanksi pengawas permodalan maupun pemerintah.

Faktor kedua adalah solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Irwan & Nur, 2018)[18]. Solvabilitas dalam penelitian ini di proksikan dengan *debt to equity ratio* (DER).



Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.3
Perkembangan DER pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 sampai 2019

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan DER pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2015 sampai 2019. Berdasarkan gambar diatas, PT Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company Tbk (ULTJ) dan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) memiliki nilai DER yang rendah dibawah angka 1 secara berturut-turut dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. PT Tri Bayan Tirta, Tbk (ALTO) memiliki nilai DER yang cukup tinggi yaitu dengan angka diatas 1 secara berturut-turut dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) memiliki nilai DER yang cukup tinggi yaitu dengan angka diatas 1 secara berturut-turut dari tahun 2015 sampai 2016 sebesar 1,22 dan 1,72, kemudian mencapai titik terendah pada tahun 2017 sebesar 0,59. Dan PT Siantar Top Tbk (STTP) memiliki nilai DER yang berfluktuatif pada tahun 2015 dan tahun 2016 sebesar 0,90 dan 1,00, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,69, dan pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan berturut-turut sebesar 0,60 dan 0,34. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang semakin tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi keuangan yang tidak baik sehingga berpotensi mengalami *audit report lag* yang panjang.

Terdapat tabel 1.2 yang menunjukkan perkembangan antara DER dan *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2019.

Tabel 1.2
Perkembangan antara DER dan *Audit Report Lag* Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 sampai 2019

Variabel	Periode	KODE				
		ULTJ	DLTA	ALTO	SKBM	STTP
DER	2015	0,27	0,22	1,33	1,22	0,90
	2016	0,21	0,18	1,42	1,72	1,00
	2017	0,23	0,17	1,65	0,59	0,69
	2018	0,16	0,19	1,87	0,70	0,60
	2019	0,17	0,18	1,90	0,76	0,34
<i>Audit Report Lag</i>	2015	89	88	141	89	81
	2016	81	83	149	86	157
	2017	80	85	94	81	157
	2018	84	87	100	81	89
	2019	79	79	107	89	147

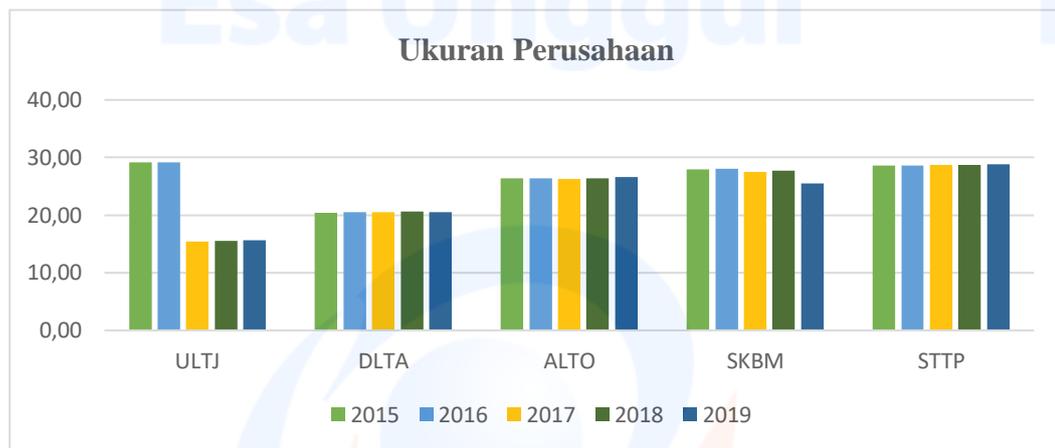
Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perkembangan antara solvabilitas (DER) dengan *audit report lag*. Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga (Irwan & Nur, 2018)[19]. Dengan resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan mengalami *audit report lag*. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik. Pihak manajemen perusahaan cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artaningrum et al (2017)[20] yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio DER rendah artinya kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan sebanding dengan penurunan nilai *audit report lag*, sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio DER tinggi memiliki kondisi yang tidak sehat sehingga memberikan sinyal buruk bagi investor yang dapat berakibat lamanya proses audit. Penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sartika (2017)[21] yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika auditor melaksanakan prosedur audit bagi sebuah perusahaan yang memiliki total

hutang besar ataupun total hutang yang kecil tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan merupakan suatu peristiwa pada catatan atas laporan keuangan yang penting untuk di publikasi.

Faktor ketiga yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di definisikan sebagai besar kecilnya sebuah perusahaan yang di ukur dengan menggunakan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditandai dengan beberapa ukuran antara lain total penjualan, total aset, log size, jumlah pegawai, nilai pasar perusahaan, dan nilai buku perusahaan (Ariani & Bawono, 2018)[22].



Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.4

Perkembangan Total Penjualan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 sampai 2019

Gambar 1.4 menunjukkan perkembangan total penjualan pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2015 sampai 2019. Berdasarkan gambar diatas, PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2016, tetapi pada tahun 2017 sampai 2019 mengalami penurunan tingkat penjualannya. PT Delta Djakarta, Tbk (DELTA) mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2017, tetapi pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan tingkat penjualannya. Pada PT Tri Bayan Tirta Tbk (ALTO) mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai 2018 namun tidak signifikan, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2016, namun mengalami penurunan dari tahun 2017 dan kenaikan pada tahun 2018 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2019. Dan PT Siantar Top Tbk (STTP) juga mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2015 sampai 2016 dan konsisten dari tahun 2017 sampai 2018, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019. Perusahaan yang mengalami perkembangan ukuran karena adanya peningkatan pada total penjualan, yang menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal, sehingga hal tersebut merupakan berita

baik dan perusahaan cenderung akan memperpendek *audit report lag*. Terdapat tabel 1.3 yang menunjukkan perkembangan antara total penjualan dan *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2019.

Tabel 1.3

Perkembangan antara Total Penjualan dan *Audit Report Lag* Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 sampai 2019

Variabel	Periode	KODE				
		ULTJ	DLTA	ALTO	SKBM	STTP
Ln Penjualan	2015	29,11	20,37	26,43	27,94	28,56
	2016	29,18	20,47	26,42	28,04	28,60
	2017	15,40	20,47	26,29	27,54	28,67
	2018	15,52	20,61	26,39	27,68	28,67
	2019	15,65	20,53	26,56	25,52	28,89
<i>Audit Report Lag</i>	2015	89	88	141	89	81
	2016	81	83	149	86	157
	2017	80	85	94	81	157
	2018	84	87	100	81	89
	2019	79	79	107	89	147

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perkembangan antara ukuran perusahaan dengan *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan total penjualan mengalami peningkatan dan penurunan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan pada total penjualan, hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat meraih keuntungan yang optimal dari hasil penjualan. Suatu perusahaan yang mencapai keuntungan dalam penjualannya merupakan berita baik yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan sehingga akan memperpendek *audit report lag* perusahaan karena perusahaan ingin mempercepat publikasi laporan keuangannya. Dan sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan akan berusaha memperpanjang *audit report lag* karena hal tersebut merupakan berita buruk dari kegagalan finansial perusahaan.

Hasil penelitian Safrudin dan Hernawati (2014)[23] menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila ukuran perusahaan yang mengalami peningkatan maka *audit report lag* mengalami proses yang lama. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang harus diolah, sehingga membutuhkan waktu yang lama. Penelitian tersebut tidak sejalan yang dilakukan oleh Astuti (2017)[24] menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kesamaan

dalam hal pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan bahwa perusahaan dengan total asset besar maupun menengah memiliki internal control yang baik dan memiliki kemampuan untuk menekan auditor nya agar dapat menyelesaikan pekerjaan audit secara tepat waktu guna menarik perhatian dari investor dan agar tidak terkena sanksi dari pengawas permodalan dan pemerintah.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian satu dengan peneliti yang lain, maka hal ini memberikan motivasi untuk melakukan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Faktor-faktor yang diuji kembali oleh penulis adalah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Penetapan objek penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Perusahaan manufaktur adalah suatu badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu proses untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual dan dipasarkan kepada konsumen. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dijadikan objek dalam penelitian ini karena berdasarkan pernyataan Kementerian Perindustrian bahwa industri makanan dan minuman merupakan industri yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri ini berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, dan mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%.

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang sangat diminati oleh para investor, alasannya adalah bahwa sektor ini merupakan sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena barang konsumsi makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia untuk bertahan hidup.

Sektor tersebut menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Industri ini diprediksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun depan. Selain itu motivasi dalam pengambilan objek penelitian sub sektor makanan dan minuman dikarenakan adanya peristiwa perayaan-perayaan besar dari waktu setelah tutup buku sampai bulan diterbitkannya laporan auditor independen, sehingga kemungkinan adanya kesulitan auditor dalam memperoleh bukti-bukti pendukung yang dapat memperpanjang terjadinya *audit report lag*. Penetapan pengambilan tahun penelitian 2015 sampai 2019 karena data-data pada tahun tersebut merupakan data terbaru dan tersedia cukup lengkap serta dapat di akses untuk keperluan penelitian.

Berdasarkan data-data dan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 sampai 2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masih mengalami keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan.
3. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penyampaian laporan keuangan baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas atau kinerja dari perusahaan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu dapat dipengaruhi oleh opini audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan kualitas auditor atau reputasi auditor.
4. Terdapat pada beberapa perusahaan yang memiliki hubungan positif antara profitabilitas (ROA) dengan *audit report lag*, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan profitabilitas (ROA) diikuti dengan kenaikan *audit report lag* yang akan menimbulkan masalah bagi para investor dalam mengambil keputusan.
5. Terdapat pada beberapa perusahaan yang memiliki hubungan negatif antara solvabilitas (DER) dengan *audit report lag*, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan solvabilitas (DER) diikuti dengan penurunan *audit report lag*.
6. Terdapat pada beberapa perusahaan yang memiliki hubungan negatif antara ukuran perusahaan (\ln dari total penjualan) dengan *audit report lag*, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan ukuran perusahaan (\ln dari total penjualan) diikuti dengan penurunan *audit report lag*.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mencegah agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih fokus pada permasalahan, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Berdasarkan identifikasi masalah diatas terdapat banyaknya faktor yang mengakibatkan terjadinya *audit report lag* namun karena adanya keterbatasan waktu dan data, maka penelitian ini hanya dibatasi pada variabel Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan.
2. Variable independen yang terdiri dari profitabilitas (diproksikan oleh *return on asset* atau ROA), solvabilitas (diproksikan oleh *debt to equity ratio* atau DER), dan ukuran perusahaan (diproksikan oleh logaritma natural dari total penjualan), dan untuk variable dependen yaitu *audit report lag* (diproksikan oleh tanggal laporan audit dikurang tanggal tutup buku).
3. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode laporan keuangan perusahaan yang berakhir 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2019.

1.4 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan-pernyataan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
3. Apakah solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *audit report lag* pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini yang ingin diberikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana berupa kontribusi dan evaluasi bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku melalui pengelolaan faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.